

Art Ceramic Noor Sudiyati

YIN YANG 2



Judul: "Yin Yang 2"

Ukuran: 60 x 55 x 12 cm

Koleksi Galeri Nasional dalam AKUISISI KARYA SENI RUPA Thn 2018

November . 2018

YIN YANG

ABSTRAK

Kasunyatan yang ada dalam kehidupan atau diri manusia mengandung dualitas, misalnya ada siang dan ada malam, ada besar dan kecil, ada sedih dan ada bahagia. Manusia dalam kehidupan keseharian juga menghadapi dualitas dari berbagai sisi, baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya, tidak ada manusia yang baik dengan menjalankan kebaikan terus, dan tidak ada kejahatan yang dilakukannya terus menerus. Kehidupan yang dapat dilihat adalah dualitas yang melingkupi semua makhluk hidup

yang ada, baik situasional dan keadaan di semua lingkungan, sebut dengan Ying Yang, hal ini merupakan sesuatu yang abstrak, namun yang abstrak ini dapat diwujudkan menjadi barang nyata sebagai karya barang seni, atau rupa. Dengan material tanah liat dapat diwujudkan menjadi sesuatu bentuk atau metafor, melalui teknik *pinch* dan pilin dapat diwujudkan secara *handmade*, menggali sifat tanah liat *stoneware* yang sangat *responsive* dapat digarap dengan menengahkan imaji yang ekspresif.

Hasilnya merupakan keramik dua dimensi yang dapat dipasang pada tembok, dan ini menjadi style keramik yang berbeda karena bukan saja merupakan wadah akan tetapi keramik dua dimensi yang dapat dipasang pada dinding, berbentuk seperti angka delapan yang memiliki sayap. Serta bodynya bertekstur kasar. Tanah liat pacitan yang digunakan diaplikasi dengan glasir yang ditanam serta goresan-goresan ekspresif menjadikan keramik tersebut mengandung ekspresi yang dalam.

Kata kunci: Kasunyatan, dualitas, yinyang, abstrak, keramik

ABSTRACT

The reality that exists in human life or self contains duality, for example there is day and night, there is big and small, there is sadness and there is happiness. In life, humans also face duality from various sides, both from themselves and from the environment. There is no good that humans do continuously, neither does evil. What can be seen from life is the duality of all living beings that exist, both situational and circumstances in all environments or commonly called Ying Yang. This is something that is abstract, but can be realized into tangible goods as works of art, or visuals. With clay material, it can be realized into a form or metaphor. By using pinch and twist technique, this work can be made by hand. Exploring the highly responsive nature of stoneware clay can be done by presenting expressive images. The result is a two-dimensional ceramic that can be mounted on a wall so that it becomes a different ceramic work, because it is not just a container but a two-dimensional ceramic that can be mounted on a wall, shaped like a figure eight that has wings. And the body is rough textured. Pacitan clay used is applied with embedded glaze and expressive strokes make the ceramics contain deep expression.

Keywords: reality, duality, Yin Yang, abstract, ceramics

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Alam raya memiliki sifat-sifat naturalnya, ada dualitas dengan porsi yang sangat pas dalam keberadaannya, ada siang ada malam, ada besar ada kecil, ada tua ada muda, ada besar ada kecil, ada kehidupan ada kematian. Semua kita sadari memang begitu

keadaannya, dan dalam kehidupan manusiapun ada dualitas yang melingkupinya: ada susah ada sedih, ada Bahagia ada pilu, semua terjadi pada diri manusia dan semua mengalaminya, termasuk bila ada kehidupan, berarti juga akan menuju kematian. Kematian adalah kehidupan yang sesungguhnya, demikian ungkapan para filsuf yang sering kita dengar tentang makna kematian. Kematian seperti halnya kehidupan, adalah bentuk keseimbangan dualisme oposisi yin-yang, baik buruk, hitam putih, siang malam, kiri kanan, yang tidak mungkin ada tanpa kehadiran sisi lainnya. (Awaludin: 0005. ???) Di lini apapun tidak ada yang sempurna, tidak ada yang dinyatakan pasti, yang pasti adalah hukum cosmic yang tinggal menunggu waktu dan saatnya saja, hukum cosmic adalah pasti dan presisi. Namun dualitas ada di mana-mana di segala lini, terlebih dalam kehidupan yang serba dinamis ini,

Sifat-sifat yang ada dalam diri manusia pun tidak ada yang sempurna, sebaik-baiknya orang melakukan kebaikan keluhuran budi tentu suatu saat ada kesalahannya , seburuk-buruknya seseorang melakukan kejahatan yang terus-menerus tentu kadang memiliki sikap kebajikannya juga, hanya manusia lain diluar dirinya yang belum atau kurang memahami apa alasannya mengapa mesti melakukan hal tersebut, mesti melakukan hal diluar kebiasaannya. Sikap manusia tidak selalu baik terus, dan tidak juga selalu buruk terus, tidak selalu salah terus dan tidak selalu benar terus. Dalam bagian tertentu ada sesuatu yang bertentangan, dan ini adalah lumrah serta begitu keadaannya, walaupun manusia memiliki kemerdekaannya namun kadang saat-saat tertentu tidak kuasa memilah keinginannya. Manusia bebas memiliki tindakan apapun sesuai dengan batasan kadarnya, dan pada saat yang sama selalu terikat di dalam koridor hukum sebab akibat. (Dewantoro: 2021. 52). Seyogyanya yang selalu dalam kesadarannya, hanya bagaimana manusia selalu mengusahakan bisa berdamai dengan semua keberadaan, baik keadaan yang mensupport ataupun keadaan yang mereduksi apapun bentuknya. Jika saja manusia sudah menyadarinya maka akan mengambil langkah-langkah yang sudah dipertimbangkannya. Manusia memiliki rasa yang terubung dengan kesejatian dirinya.

Untuk menjalani hidup kemanusiaan tentunya di sertai dengan pendidikan bagi manusia dari usia sedini mungkin, dalam hal pendidikan itu, bangsa kita ini telah memiliki sistem pendidikan dari tokoh pendidik kita yaitu Dr. Suwardi Suryodiningrat, sebagaimana sistem yang dikemukakan..’ Ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara yang

tertuang dalam *patrap* (sikap) Tri-Loka atau Tri-Sentra adalah pusat pendidikan meliputi Pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat. (Dana. I Wayan: 2020. 60), ini yang menghantarkan pada keseimbangan dalam diri manusia, termasuk menyeimbangkan diri bagi manusia. Berhubungan dengan sisi -sisi dalam diri manusia. Hal yang dikemukakan diatas adalah sesuatu yang abstrak namun itu ada, dan dialami oleh semua manusia, akan tetapi dalam mengalami kadang tidak merasa atau menyadari bahwasanya semua yang ada dalam kehidupan itu ada dualitas dalam diri manusia. Dapat dirunut dalam kekokohan sikap, Tujuan hidup manusia adalah keselamatan: selamat di dunia maupun di alam kelanggengan. Untuk dapat mencapai tujuan itu manusia terus menerus berjuang menegakkan kebenaran, hidup ini manusia hendaknya mengisinya dengan kebaikan-kebaikan. (Endraswara: 2015 . 146). pemahaman dan pengertian diatas banyak diwewaraskan dalam kaweruh Jawa. Dan hal ini menjadi ide berkarya, menurut penulis ini menarik apabila diwujudkan dalam rupa yang bisa dilihat dan dinikmati.

Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana proses datangnya Ide dan proses kreatif yang akan dikemukakan?
2. Bagaimana mewujudkan karya berupa keramik dari ide Yinyang?
3. Bagaimana bentuk yang dapat menghantarkan makna Yinyang dari karya tersebut?

Tujuan

1. Mewujudkan ide dari konsep Dualisme atau Yinyang
2. Mengemukakan ide-ide yang berasal dari konten Kehidupan
3. Memvisualisasikan konsep dengan Seni Keramik dan menyetengahkannya pada Masyarakat.

B. Permasalahan

Ide Penciptaan

Penciptaan dari karya berjudul Yinyang berawal dari hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan semua makhluk hidup mengalaminya, Ketika penulis berpikir tentang dualitas yang ada dalam kehidupan dan sifat-sifat manusia ingin mewujudkannya

dalam karya, maka dari itu dibuatlah karya keramik dengan judul Yin Yang, Yin yang artinya keseimbangan dari dualitas.

Ide Bentuk

Bentuk yang mewujudkan menyerupai *outline* angka delapan, angka tinggi memiliki nilai dibawah sembilan, mengibaratkan nilai tinggi bermakna keseimbangan, karena keseimbangan adalah sesuatu hal yang membuat keselarasan. Bentuk dalam improvisasinya adalah keluar begitu saja dengan secara ringan dalam rasa, mengalir begitu saja. Proses pembentukan keramik didasari dengan nilai tulus, setelah berwujud menjadi sebuah benda tersebut membuahakan nilai-nilai: keindahan, artefak, nilai fungsi, ekonomi, serta mengandung estetika yang menjadi latar belakangnya, misalnya diungkapkan lewat hadirnya : glasir maupun hiasan/ornamen. (Sudyati: 2009. 121) Dari metaforanya bentuk luar karyanya adalah *outline* angka delapan yang memiliki sayap-sayap kecil agar memberikan kesan hidup. Lubang ditengah adalah lambang kekosongan yang memiliki makna Kekosongan absolut, kosong namun berisi, isinya adalah ruang, ruang apa saja yang mempresentasikan keberadaan.

Media dan Teknis

Media yang digunakan adalah tanah liat *Stoneware* dari Pacitan Jawa Timur yang memiliki kekuatan suhu bakar 1260 lebih. Pemilihan tanah liat stoneware ini adalah karena suhu pembakaran yang mampu bersuhu tinggi dan kuat, karena visualisasi dari keramiknya tanpa glasir namun masih memperlihatkan sosok tanahliatnya. Teknis yang digunakan adalah teknis *pinch* atau pijit agar bisa memanfaatkan efek greget langsung yang ditorehkan pada permukaan teksturnya, kemudian diberikan Teknik goresan untuk penambahan ornamentasinya.

Proses Penciptaan

Pertama membuat sket-skets dan memilih yang akan diwujudkan. Skets yang sudah terpilih disiapkan/ dipindahkan dalam triplek sesuai ukuran yang akan dibuat. Mempersepsi ide dan permasalahan yang akan diangkat, Kemudian mencari metaphor yang akan menjadi bentuk dan pencarian maknanya, dan mempersiapkan bahan-bahan

atau materialnya, Membuat sket di atas dasaran triplek untuk bentuk dasarnya. Membentuk dengan Teknik *pinch*, menambahkan glasir ditanam sedikit-sedikit (bukan melapisi glasir). Setelah jadi body keramik diangin-anginkan agar kandungan air alami menghilang. Setelah dirasa kering kemudian di bakar bisquit dalam suhu 800 derajat Celsius dengan bahan bakar gas elpiji. Selama 7 jam, Setelah bakar bisquit kemudian bakar glasir suhu tinggi.



Karya Keramik Noor Sudyati

Judul: 'YinYang 2'

Bahan: Tanah Liat *Stoneware* Pacitan Jawa Timur dan ball clay Tangerang

Tehnik : *Pinch, pikin*

Bakar suhu : 1270 Derajad Celsius

Tungku api naik, Gas Elpiji.

Tinjauan Karya

Karya yang terkait dengan judulnya 'Yinyang' adalah karya keramik memiliki ukuran 60x55 x12 cm, merupakan ekspresi dari pemahaman yang ditangkap akan hal dualism atau keseimbangan dalam sebuah obyek. Karya ini merupakan rupa dua

dimensi ,walaupun digarap dari bahan tanah liat (keramik) yang biasanya berbentuk 3 dimensi. Karya ini memiliki kepentingan untuk mengemukakan pertama:, bahwa karya keramik bisa menempati ruang dinding, ini sebuah kreatifitas yang diusahakan dapat menjadi sebuah perkembangan dimensi pada keramik. Kedua karya keramik ini dapat memvisualkan permasalahan yang abstrak namun mampu untuk dilihat secara visual dan memperkaya Seni rupa keramik untuk bisa bicara mengetengahkan berbagai hal.

Pentingnya karya ini dalam aspek menumbuhkan kreatifitas lebih lanjut pada bidang keramik dan perkembangannya, sebab potensi tanahliat yang sangat tinggi dalam dapat digarap itu tentu akan menimbulkan dan menumbuhkan apresiasi terhadap bahan alam apa saja. Dengan apresiasi yang tinggi kepada bahan dan pertumbuhan kreatifitas maka tentu akan mendorong mahasiswa Seni Rupa untuk dapat berkarya dengan dasar apresiatif terhadap bahan, kreatif menemukan metafor-metafor yang dapat mewakili Bahasa ungkap bagi perupa.

A. Penutup

Diskripsi Karya

Karya keramik dengan bahan tanah liat *stoneware* berjudul Yin Yang merupakan perwujudan dari satu pemahaman tentang dualitas atau keseimbangan, bahwa dalam semesta ini ada dualitas : antara besar dan kecil, tinggi dan rendah, baik dan buruk, Bahagia dan pilu, awal dan akhir, sehat dan sakit, senang dan susah, yang kesemuanya itu pasti dilalui oleh manusia, bahkan oleh makhluk hidup. Sebagai bentuk secara keseluruhan menggambarkan *outline* angka delapan, merupakan angka yang tinggi sebelum mencapai Sembilan, sayap diatas memberikan makna dinamika hidup yang dihadapi dan membarengi lajunya waktu ke waktu bagi manusia dalam mengarungi lakonnya, rongga dan tekstur yang ada dipermukaan menggambarkan beratnya ujian, terjalnya perjalanan dan kerasnya perjuangan dalam kehidupan sehingga manusia berhasil melampaui dualitasnya. Akhirnya ditemukanya kesadaran: Sebenarnya kita selalu ada dalam hubungan dengan seseorang atau sesuatu. Bahkan jika tinggal di gunung dan tidak akan pernah melihat orang lain, kita tetap harus berinteraksi dengan gunung dan dengan kita sendiri. (Braden: 2018. 9282). Yinyang menggambarkan satu keseimbangan

atau keselarasan yang mana semua itu pasti ada dualitasnya, tidak selamanya kebaikan manusia itu constant akan tetapi pasti ada keburukannya, dan tidak seterusnya manusia itu memiliki sifat buruk, pasti suatu Ketika akan memiliki kebaikan. Demikian pemahaman Yinyang yang bisa diuraikan dari sisi lain.

Kesimpulan

Karya keramik dengan judul ‘YinYang’, ini menggambarkan bahwasanya dalam kehidupan ada keseimbangan atau dualitas di segala lini. Adanya perbedaan atau sisi lain yang bertentangan dalam sebuah hal yang dominan menandakan semua ada porsi yang harmonis, ada keseimbangan yang indah: ada siang ada malam, ada besar ada kecil, ada senang ada susah, ada gelap ada terang. Semua menjadi dasar yang ada dalam keberadaan apapun, persepsi yang harus mengolahnya menjadi satu keharmonisan. Karya ini adalah berbahan tanah liat *stoneware* yang berasal dari Pacitan Jawa Timur yang memiliki plastisitas yang sangat tinggi dan mudah dibentuk. Karya keramik berwarna putih, dengan keunikan wujud dua dimensi yang menempel pada dinding layaknya karya seni dua dimensi.

Pustaka:

- Awaludin Yusuf. Iwan: 2005. *Kematian pun Semakin Akrab, Representasi Etnik Tionghoa dalam Iklan Dukacita*. Yogyakarta. UII Press.
- Basuki Hertoto, *Membangun manusia Seutuhnya, Tahapan Evousi Spiritual*, 2020, Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Braden. Gregg. 2018. *The Divine Matrix*. Serpong: Javanica.
- Dana. I Wayan. 2020. *Strategi Penciptaan Seni Berdasarkan Metode ‘Among’ Ki Hajar Dewantara*. Dalam Kreativitas Kebangsaan. Prosiding Seminar Dies Natalis ke - 36 ISI Yogyakarta. Yogyakarta. BP ISI Yogyakarta.
- Dewantoro. Setyo Hajar. 2021. *Tantra Yoga*, Pengetahuan Suci Tentang Diri, Tuhan, dan Jagat Raya. Jakarta. Mahadaya.

Sudiyati. Noor. 2009. *Keindahan Keramik Putar*. Dalam Seminar Nasional Seni Kriya. Kriya: Kesenambungan dan Perubahan. Jurusan Kriya, fak Seni Rupa. Institut Seni Indonesia. Yogyakarta: LPPSK.

Endraswara. Suwardi. *Etnologi Jawa. Penelitian, Perbandingan, dan Pemaknaan Budaya*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).